

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan telah menyebabkan perubahan masyarakat dengan berbagai konsekuensinya. Menjadi keharusan respon proaktif inovasi dunia pendidikan sebagai proyek sejarah dan peradaban. Segala sesuatu yang telah dipikirkan orang dalam lapangan pendidikan pada waktu lampau, telah tersurat dan tersirat dalam suatu pedoman dan mempunyai nilai pedagogi bernama silabi atau kurikulum.

Inovasi pendidikan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang ada pada dasarnya hasil kebudayaan manusia merupakan keseluruhan sistemnya, termasuk inovasi kurikulum. Karena kurikulum merupakan pedoman operasional pendidikan, dalam arti operasionalisasi pendidikan ditempuh melalui kurikulum. Keberadaannya menjadi komponen yang ikut menentukan proses pendidikan.

Dalam perkembangannya kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan yang semuanya berusaha disesuaikan dengan keadaan serta kemajuan pengetahuan yang berkembang. Dari mulai kurikulum tahun 1974, 1984 dan 1994 dengan diterapkannya CBSA (Cara Belajar Siswa Akhir) dan baru-baru ini yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Berbasis Kompetensi ini secara resmi mulai diberlakukan tahun 2005 dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tingkat atas. Namun sebelumnya

telah diberlakukan uji coba atau proses penerapan secara bertahap mulai tahun 2004 seperti pada tingkat sekolah dasar yakni kelas satu (1) dan empat (4). Dengan diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi ini siswa diharapkan mempunyai dan menguasai kompetensi yang terkait dengan mata pelajaran yang diberikan sehingga tujuan untuk mencetak para siswa yang handal baik secara kognitif, afektif dan psikomotor dapat terwujud. Disamping itu pula dengan diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi ini siswa mempunyai keahlian atau kemampuan khusus untuk bekal hidupnya apabila mereka tidak dapat melanjutkan sekolah. Hal ini terutama sudah difokuskan oleh jenjang pendidikan tingkat atas.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan sebuah lembaga formal dibawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam penyelenggaraan atau proses belajar mengajarnya tidak berbeda jauh dengan lembaga dalam hal ini sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan. Perbedaan keduanya yakni terletak pada mata pelajaran keagamaan (islam), yakni lebih banyak dari segi kuantitasnya pada madrasah-madrasah yang dikelola oleh Departemen Agama.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi ini, maka secara otomatis lembaga pendidikan dibawah naungan Departemen Agama juga mulai menerapkannya yakni dengan berbagai penyesuaian terutama untuk mata pelajaran keagamaannya. Tak terkecuali Madrasah Ibtidaiyah juga menggunakan kurikulum ini, dengan mengikuti dan tidak melenceng dari pedoman-pedoman yang diterapkan oleh Departemen Agama.

Dalam hal ini yakni Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Tempel telah menerapkan suatu bentuk kurikulum yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi yaitu dengan mengadakan inovasi-inovasi, sebagai contoh yaitu ditambahkan mata pelajaran yang dimasukkan dalam kegiatan intrakurikuler. Hal tersebut dimaksudkan agar Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Tempel mampu menjadi madrasah unggul baik dalam bidang pengetahuan umum dan yang lebih penting pengetahuan agamanya, sehingga output yang dihasilkan akan benar-benar handal baik secara moral, agama dan intelektual.

Inovasi kurikulum tersebut sudah mulai dilaksanakan mulai tahun ajaran 2003/2004 dan sekarang ini sudah memasuki tahun kedua dengan berbagai macam perbaikan berdasarkan hasil evaluasi pada tahun ajaran 2003-2004 dan tetap mengacu pada kurikulum yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk inovasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Tempel?
2. Bagaimana pendekatan inovasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Tempel ?
3. Seiauh mana keberhasilan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja inovasi-inovasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Tempel.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan inovasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Tempel.
3. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Tempel.

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi MI Al Islam Tempel dalam pengembangan kurikulumnya.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pustaka bagi dunia pendidikan.

E. Kerangka Teoritik

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum (*Curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga dari zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. (Sudirman, 1992 : 9)

Secara etimologis, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian semula adalah sejumlah pengetahuan atau

mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkat atau ijazah. (Sudirman N, 1992 : 9).

Selanjutnya pengertian kurikulum terus berkembang, para ahli pendidikan dan ahli kurikulum membuat bermacam-macam batasan tentang kurikulum tersebut. Namun sering terjadi ketidaksamaan pengertian atau konseptualnya disebabkan adanya perbedaan sudut pandang dan latar belakang keilmuan meskipun pada intinya terkandung maksud yang sama.

b. Fungsi Kurikulum

Kurikulum mempunyai kedudukan penting dalam proses belajar dan juga berfungsi bagi kepentingan-kepentingan diantaranya :

1) Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam hal ini alat untuk menempa manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

2) Fungsi kurikulum bagi anak didik

Kurikulum sebagai konsumsi pendidikan dengan harapan mereka memperoleh pengalaman baru untuk melengkapi bekal hidupnya.

3) Fungsi kurikulum bagi guru

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.

4) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Kurikulum merupakan alat pengukur keberhasilan program pendidikan sekolah yang dipimpinnya.

5) Fungsi kurikulum bagi masyarakat

Bagi masyarakat kurikulum berfungsi agar mereka membantu pelaksanaan serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putranya.

6) Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkat di atasnya

Ada dua jenis fungsi :

a. Keseimbangan

Adalah untuk menyesuaikan kurikulum yang akan diselenggarakan atau sebagai tolok ukur penerapan kurikulum selanjutnya.

b. Penyiapan tenaga

Bila sekolah diberi wewenang mempersiapkan tenaga guru bagi sekolah dibawahnya, maka perlu sekali mengetahui kurikulum sekolah dibawahnya.

7) Fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan

Kurikulum suatu sekolah berfungsi menyiapkan tenaga kerja dalam bidang tertentu. Sehingga bagi pemakai lulusan perlu mengenal kurikulum yang ditempuh calon tenaga kerja pada lembaga pendidikan yang telah diselesaikannya. (Hendyat Sopetopo, 1993 :

c. Komponen Kurikulum

Mengingat bahwa fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum mempunyai bagian-bagian yang dapat mendukung operasinya secara baik. Dan bagian-bagian inilah yang disebut sebagai komponen kurikulum.

1. Komponen tujuan

Tentang komponen tujuan ini kita akan mengenal tingkat-tingkat tujuan yang satu dengan yang lain merupakan suatu kesatuan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan dalam konteks pembangunan manusia Indonesia. Secara hirarkis tujuan pendidikan diurutkan sebagai berikut :

- a. Tujuan Pendidikan Nasional
- b. Tujuan Institusional
- c. Tujuan Kurikuler
- d. Tujuan Instruksional, yang terdiri dari :
 1. Tujuan Instruksional Umum (TIU)
 2. Tujuan Instruktusional Khusus (TIK). (Subandijah, 1996 : 5)

2. Komponen isi/materi

Komponen ini berupa materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi biasanya berupa materi bidang-bidang studi yang disesuaikan dengan jelas, jenjang ataupun jalur pendidikan yang ada.

3. Komponen media

Media merupakan perantara untuk menjabarkan kurikulum sehingga diperlukan ketepatan pemilihan media. Dengan demikian akan membantu kelancaran dalam pencapaian tujuan pengajaran.

4. Komponen strategi

Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, cara didalam mengadakan penilaian, cara didalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara dalam mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan.

5. Komponen evaluasi

Evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai feedback terhadap tujuan, materi metode dan sarana dalam rangka membina dan mempertimbangkan kurikulum lebih lanjut.

2. Pengembangan Kurikulum Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri sejak awal abad 20. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh keinginan menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya madrasah mengikuti sistem sekolah modern diantaranya pelajaran umum mulai masuk, buku-buku pengetahuan agama mulai disusun dan madrasahpun telah mengikuti sistem perjenjangan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA).

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas madrasah terus digulirkan begitu juga usaha menuju ke kesatuan sistem pendidikan nasional dalam rangka pembinaan semakin ditingkatkan. Usaha tersebut salah satunya adalah dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yakni Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1975, tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah. SKB 3 menteri itu menetapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- b. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
- c. Siswa madrasah dapat beribadah berpindah ke sekolah umum yang setingkat. (Hasbullah, 1999 : 75).

Sesudah SB 3 menteri tersebut, kemudian tahun 1984 dikeluarkan SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama nomor 299/V/1984 dan nomor 45 tahun 1984 tentang Pengaturan Pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah. Sebagai tindak lanjut dari SKB 2 menteri tersebut lahir kurikulum 1984 untuk madrasah yang tertuang dalam keputusan Menteri Agama nomor 99 1984 untuk MI nomor 100 tahun 1984 untuk MTs dan nomor 101 untuk MA.

Kemudian untuk merealisasikan tuntutan UU dan peraturan pemerintah tersebut, Menteri Agama mengeluarkan ketentuan-ketentuan mengenai kurikulum madrasah yang berlaku secara nasional pada tahun 1993. diantara isi pokok ketentuan itu ialah setiap madrasah pada tingkat masing-masing wajib melaksanakan kurikulum mata pelajaran yang disusun secara nasional. Beranjak dari itu kemudian lahir kurikulum 1994.

Dalam kurikulum 1994 juga telah diatur kurikulum yang bersifat lokal dan ciri khas dan ditentukan sendiri oleh lembaga pendidikan atau pihak-pihak lain yang terkait, dengan ketentuan sebagai berikut :

“Madrasah dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas madrasah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional. Madrasah juga dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan setempat”. (Hasbullah, 1998 : 88).

Selanjutnya dengan diberlakukannya UU No, 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya pada pasal 36 ayat 1 dan 2 UU No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa :

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi, daerah dan peserta didik. (Diknas, 2003 : 18)

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka dapat dimengerti bahwa kurikulum muatan lokal dan kurikulum ciri khas dapat dikembangkan pada madrasah, sepanjang ketersediaan waktu dan kesempatan masih memungkinkan, dengan tidak boleh mengurangi dan bertentangan dengan kurikulum yang diatur secara nasional.

3. Evaluasi Kurikulum

a. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Menurut Bloom dan kawan-kawannya bahwa evaluasi atau penilaian kurikulum adalah sebagai pengumpul bukti atau data yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian kurikulum, sedangkan Groundlund mengartikan penilaian kurikulum

sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan kurikulum telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu evaluasi memegang peranan penting dalam berbagai keputusan untuk memperbaiki baik materi kurikulumnya itu sendiri maupun pelaksanaannya.

b. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Tujuan penilaian atau penilaian kurikulum adalah penentuan seberapa baiknya pelaksanaan suatu kurikulum apabila dinilai berdasarkan kriteria atau apabila dibandingkan dengan kurikulum yang lainnya.

Untuk penilaian lengkap harus dikumpulkan dua jenis data utama:

(1) Gambaran jelas mengenai tujuan, lingkungan, personalia, metode, materi dan hasil, dan (2) Pertimbangan tentang kualitas dan

an kelayakan tujuan dan sebagainya. Evaluasi kurikulum ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan kurikulum.

c. Pendekatan Evaluasi Kurikulum

Ada dua pendekatan pokok dalam penilaian kurikulum yaitu :

1) *Scientistic Ideals Approach*

Scientistic Ideals adalah pendekatan penilaian kurikulum yang cenderung memusatkan penilaian kepada hasil atau pengaruh. Nilai tes anak didik merupakan bagian penting dari data yang dikumpulkan.

Data yang dikumpulkan adalah kualitatif sehingga analisa secara statistik.

2) *Humanistic Ideals Approach*

Humanistic Ideals adalah pendekatan penilaian kurikulum melalui serangkaian pengamatan terhadap kurikulum yang sedang berlaku. Pengamatan diarahkan kepada penemuan dan pembuktian kasus yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum. Data yang dikumpulkan melalui pendekatan ini adalah gejala-gejala yang dilihat pada saat pengamatan berlangsung, maka data yang diperoleh adalah berupa data kualitatif. (Hermana Soemantrie, 1993 : 61).

d. Model-model Evaluasi Kurikulum

Berikut ini adalah model-model evaluasi menurut sejumlah teoritis :

1) Model Bloom, Hasting dan Madaus

Model Bloom, Hasting dan Madaus dalam penilaian kurikulum mengembangkan model penilaian sumatif dan formatif. Perbedaan pokok antara sumatif dan formatif adalah (1) tujuan, (2) waktu, (3) tingkat generalisasi. (Hermana Soemantri, 1993 : 66).

2) Model CIPP (*Context, Input, Process and Product*)

Untuk melakukan penilaian terhadap program pendidikan, diperlukan empat macam jenis penilaian yang keempatnya harus merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus. Keempat jenis penilaian yang dimaksudkan :

a. Penilaian konteks

Penilaian konteks yang merupakan jenis penilaian yang paling dasar berupa usaha penemuan kebutuhan-kebutuhan siswa dengan berbagai masalah yang berkaitan.

b. Penilaian masukan

Penilaian masukan diharapkan memberikan informasi mengenai bagaimana mempergunakan sumber-sumber untuk mencapai tujuan.

c. Penilaian proses

Penilaian proses akan melukiskan kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan prosedural sehingga akan diketahui kekurangan-kekurangan dalam desain pengajaran.

d. Penilaian output

Penilaian pengeluaran berusaha mengukur dan menginterpretasikan pencapaian suatu program. Informasi tentang hasil program itu dijadikan bahan perbandingan antara harapan dan hasil faktual. (Burhan Nurgiyantoro, 1998 : 193).

3) Model Teyler

Model penilaian kurikulum yang dikembangkan Ralph Teyler merupakan model awal penilaian kurikulum yang dikembangkan sekarang. Model penilaian ini memusatkan perhatian kekuatan dan kelemahan kurikulum. Beberapa pendekatan penilaian Teyler adalah :

1. Mulai dengan penentuan tujuan penelitian.
2. Memilih, menyusun alat penilaian dan menguji alat tersebut.

3. Gunakan alat penilaian untuk memperoleh data.
4. Membandingkan data yang diperoleh dengan data sebelumnya.
5. Analisa data untuk menentukan kekuatan dan kelemahan dari kurikulum serta alasannya.
6. Menggunakan data untuk membuat perubahan yang dianggap perlu dalam kurikulum. (Hermana Soemantrie, 1993 : 65)

e. Rekomendasi untuk Menilai Kurikulum

1. Kategori Rekomendasi

Ada tujuh rekomendasi pokok yang telah dirumuskan untuk menilai suatu perencanaan kurikulum, dimana antara yang satu dengan yang lain saling terkait sehingga evaluasi terhadap kurikulum dilakukan secara menyeluruh. Ketujuh kategori rekomendasi yang dimaksud adalah :

- a. Rasional adalah pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan berbagai pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum.
- b. Spesifikasi terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mengacu pada tujuan-tujuan kurikulum yang hendak dicapai.
- c. Kelayakan (*appropriatenes*) adalah pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan hakikat siswa yang akan menerima materi kurikulum yang telah dikembangkan.
- d. Keefektifan terdiri dari pernyataan-pernyataan yang merupakan ciri khas dan persyaratan-persyaratan yang perlu untuk menentukan pengaruh kurikulum.

- e. Kondisi meliputi pernyataan-pernyataan tentang karakteristik, pengadaan dan prosedur yang perlu dan mesti tersedia jika kurikulum itu akan dilaksanakan.
- f. Kepraktisan merupakan faktor-faktor yang bersifat menunjang pelaksanaan kurikulum, misalnya biaya dan fasilitas.
- g. Desiminasi berkenaan dengan terlaksananya komunikasi yang efektif. (Oemar Hamalik, 1989 : 82).

2. Landasan Rekomendasi

Penentuan rekomendasi didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Rasionalitas, dalam kurikulum dan pengajaran mengandung dua komponen, yakni komponen tujuan dan cara serta komponen pikiran dan data.
- b. Nilai-nilai, mengandung semua kegiatan : intelektual, profesional, dan personal. Nilai-nilai merupakan landasan dalam membuat keputusan dan dimanifestasikan dalam pernyataan-pernyataan, serta mendasari pengembangan kurikulum.
- c. Keputusan, pengembangan kurikulum melibatkan sejumlah keputusan tentang tujuan dan alat. Oleh karena itu, perlu pemahaman landasan teoritis dan empiris.
- d. Akontrabilitas, dilandasi oleh bahwa pengembang dan pemakai kurikulum harus mampu menjawab konsekuensi yang terjadi sebagai akibat produk yang dibuat dan dipakai tersebut.

- e. Signifikansi (keberartian), penilaian terhadap kurikulum harus memiliki derajat signifikansi tertentu, dimana dapat diterapkan jika proses evaluasi bertitik tolak dari ukuran (standar) tertentu.
- f. Keseluruhan (komprehensif), keefektifan didasarkan atas dan ditentukan oleh banyak faktor. Oleh karena itu, rekomendasi harus dirumuskan agar semua variabel dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembuatan keputusan.
- g. Kausasi, rekomendasi mengandung anggapan bahwa pengaruh yang terjadi terhadap sesuatu adalah konsekuensi adanya transaksi antara individu-individu dan kondisi-kondisi lingkungan.
- h. Tingkah laku, semua rekomendasi didasarkan atas dan berorientasi pada perubahan tingkah laku.
- i. Pengetahuan, keputusan harus dilandasi oleh pengetahuan yang implisit kedalam rekomendasi. Kurikulum harus berdasarkan pengetahuan yang akurat dan mencakup semua faktor. Perubahan pengetahuan akan menimbulkan perubahan pula pada sikap dan cara berpikir di sekolah. Itu sebabnya, para pengembang kurikulum harus memahami dan mengikuti dengan cermat perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. (Oemar

Teori evaluasi mengandung kerangka kerja konseptual bagi pengembangan strategi evaluasi untuk sekolah atau sistem sekolah. Oleh karena itu, penting sekali dirumuskan apa yang dimaksud dengan evaluasi itu. Rumusan yang tepat akan menjadi landasan dalam pelaksanaan. Sebaliknya, jika perumusan itu kurang akurat, maka dapat menjadi sebab utama terjadinya kegagalan dalam evaluasi.

- a. Penentuan lingkungan dimana perubahan terjadi, terdapat kebutuhan-kebutuhan yang tidak atau belum terpenuhi dan juga terdapat berbagai masalah yang mendasari timbulnya kebutuhan serta kesempatan-kesempatan untuk terjadinya perubahan.
- b. Pengenalan dan penilaian terhadap kemampuan-kemampuan (*capabilities*) yang relevan. Strategi ini sangat besar gunanya dalam rangka mencapai tujuan program dan desain yang berguna untuk mencapai tujuan-tujuan khusus.
- c. Pendekatan dan prediksi hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam desain prosedural atau implementasi sepanjang tahap pelaksanaan program.
- d. Penentuan keefektifan proyek yang telah dilaksanakan dengan jalan mengukur dan menafsirkan hasil-hasil yang telah dicapai sehingga seorang evaluator dapat memilih salah satu strategi.

2. Komponen-komponen desain evaluasi

Setelah seorang evaluator memilih salah satu atau semua strategi tersebut, kemudian membuat perencanaan atau desain yang lengkap dalam rangka implementasi evaluasi kurikulum.

Rencana tersebut terdiri dari enam komponen sebagai berikut :

1. Penentuan garis besar evaluasi
2. Pengumpulan informasi
3. Organisasi informasi
4. Analisis informasi
5. Pelaporan informasi
6. Administrasi evaluasi. (Oemar Hamalik, 1989 : 26).

3. Praktek evaluasi

Perubahan masyarakat karena timbulnya kebutuhan-kebutuhan kultural dan pendidikan di satu pihak, dan respons sekolah dipihak lainnya, menuntut sekolah agar menjalin keseimbangan dan relevansi yang setepat-tepatnya. Sikap dan kondisi demikian meminta agar sekolah senantiasa meneliti dan menilai kurikulum yang dilaksanakannya. Kendati prinsip ini memang baik dan sebaiknya dilaksanakan, sistem pendidikan nasional kita pada saat ini belum memungkinkan bertindak seperti itu. Perubahan dan perbaikan kurikulum secara formal langsung ditangani oleh Depdikbud secara terpadu dan secara langsung. Peranan sekolah dan guru masih dalam taraf bertindak secara tidak langsung. namun prinsip itu dilaksanakan

dalam bentuk pengayaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh mereka kepada siswa. (Oemar Hamalik, 1989 : 27).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu penelitian data berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati secara langsung oleh peneliti. (Lexy J. Moleong, 2000 : 3)

Adapun metode yang digunakan adalah

1. Metode Penelitian Subyek. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah :
 - a. Guru dan Kepala Madrasah
 - b. Murid
 - c. Komite Sekolah
2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Metode Interview

Metode interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab berlandaskan kepada tujuan penelitian.

Dalam interview ini, penulis melakukan tanya jawab kepada bapak kepala sekolah serta salah seorang guru bagian kurikulum. Metode ini digunakan untuk memperoleh data semua hal yang berkaitan dengan

b. Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Dengan metode ini maka penulis akan lebih mudah mencari data yang ada hubungannya dengan penelitian ini. (Sutrisno Hadi, 1982 : 137)

Yaitu metode ini untuk memperoleh data :

- a. Sejarah berdirinya MI Al Islam Tempel
 - b. Letak geografis MI Al Islam Tempel
 - c. Struktur organisasi
 - d. Keadaan guru dan siswa
 - e. Sarana dan fasilitas yang tersedia
 - f. Dokumen lain yang berkaitan dengan MI Al Islam Tempel dan segala aktifitasnya.
- ## c. Metode Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengamati situasi, sarana atau fasilitas, serta proses belajar mengajar di MI Al Islam Tempel.

3. Metode Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sedangkan metode analisa data yang digunakan yaitu kualitatif.

Istilah penelitian kualitatif dikemukakan dalam beberapa definisi salah satunya adalah metodologi ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Bogdan dan Taylor, 1975 : 5)

Untuk menganalisa tahap *pertama* yang digunakan adalah tahap orientasi dan memperoleh gambaran yang umum, tahap *kedua* peneliti menyusun data dari hasil wawancara dan pengamatan, sedang tahap yang *ketiga* yaitu tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. (Lexy J.Moleong, 2000 : 239)

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menetapkan sistematika pembahasan dalam empat bab.

Bab Pertama adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Dua memuat gambaran umum MI Al Islam Tempel yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misinya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa serta fasilitas yang ada.

Bab Tiga merupakan bagian inti, yang berisikan analisis tentang evaluasi kurikulum di MI Al Islam Tempel yang terdiri dari pelajaran-pelajaran tambahan/Inovasi-inovasi kurikulum yang diterapkan, pendekatan evaluasi kurikulum di MI Al Islam Tempel.

Bab Empat merupakan bagian penutup dari skripsi ini yang berisikan